

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan sekumpulan gejala yang disebabkan oleh menurunnya sistem kekebalan tubuh manusia, oleh virus HIV/AIDS. *Human Immune Deficiency Virus / Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) merupakan salah satu penyakit infeksi yang dapat menular secara seksual, melalui jarum suntik ataupun air liur (WHO, 2016).

HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan yang menyebabkan kekhawatiran di berbagai belahan dunia, yang dapat mengancam kehidupan. Saat ini tidak ada negara yang terbebas dari HIV dan AIDS (Abbas, 2011). Tahun 2015 ada 2,1 juta infeksi HIV baru diseluruh dunia menambahkan hingga total 36.700.000 (34,0 juta-39,8 juta) orang yang hidup dengan HIV. Hal ini meningkat dari akhir tahun 2014, ada sekitar 34.300.000-41.400.000 orang dengan HIV dan 2 juta orang terinfeksi HIV serta 1,2 juta orang meninggal karena penyakit terkait AIDS (Infodatin, 2017).

World Health Organization (WHO) tahun 2016 menunjukkan bahwa HIV terus menjadi isu kesehatan masyarakat dunia dan lebih dari 35 juta orang

meninggal karena HIV. Data *Joint United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) tahun 2017 menunjukkan persentase orang dewasa >15 tahun yang terinfeksi HIV adalah hampir 43% di antaranya wanita dan 37% di antaranya berusia 15-24 tahun. Menurut UNAIDS (2017), anak-anak di bawah 15 tahun yang hidup tahun 2015 sampai 2016 juga meningkat yaitu 91 kasus menjadi 112 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Infodatin RI) tahun 2016 di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus baru HIV dan AIDS yang dilaporkan sejak tahun 1987-2016 triwulan dua. Jumlah kumulatif orang dengan HIV/AIDS sampai Juni 2016 sebanyak 208.920 orang, sedangkan total kumulatif kasus AIDS sebanyak 82.556 orang (Infodatin RI, 2016). Angka kasus tersebut termasuk rendah di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara (Widoyono, 2011). HIV/AIDS pertama kali ditemukan di Provinsi Bali pada tahun 1987 dan hingga saat ini HIV/AIDS sudah menyebar di 386 kabupaten/kota di seluruh provinsi di Indonesia (Infodatin RI, 2016).

Berdasarkan laporan provinsi, Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan ke-13 dari 33 provinsi yang tercatat terdapat kasus HIV/AIDS (Infodatin RI, 2016). Menurut Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sampai dengan Maret 2016.

Jumlah kasus AIDS di DIY sebanyak 1.314 kasus dan jumlah kasus HIV sebanyak 3.334 kasus. Jumlah kasus HIV tersebut meningkat dari tahun 2015 sampai 2016 yaitu 531 kasus menjadi 736 kasus. Kasus baru AIDS dari tahun 2015 sampai 2016 juga meningkat yaitu 91 kasus menjadi 112 kasus (Kementrian Kesehatan RI, 2017). Kemudian menurut Kemenkes RI (2018) di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah HIV sebanyak 4.783 kasus dan jumlah AIDS sebanyak 1.411 kasus.

HIV/AIDS ini termasuk dalam kelompok rentan, karena orang yang terkena virus ini akan menjadi rentan terhadap infeksi oportunistik. Infeksi oportunistik umum didapati pada penderita AIDS, dan tergantung pada tingkat kekerapan terjadinya infeksi tersebut diwilayah geografis tempat hidup pasien (Alfitri, 2009).

Masyarakat cenderung menganggap ODHA sebagai hal yang kotor, menakutkan, dan membahayakan. Orang-orang juga sering mendiskriminasi dan menghindari ODHA karena merasa takut tertular akan penyakit tersebut. Wan Yanhai (2009) menyatakan bahwa individu yang terinfeksi HIV cenderung menerima stigma (pandangan negatif) dan perlakuan yang tidak adil (diskriminasi).

Stigma (pandangan negatif) masyarakat membuat ODHA berpikir bahwa terinfeksi HIV/AIDS menjadi beban psikologi dan ODHA cenderung mengalami stres bahkan depresi (Sarafino, 2011) juga menjelaskan bahwa individu yang mengalami perasaan negatif seperti depresi, marah, kecemasan ataupun perasaan tidak berdaya terus-menerus dapat memperbesar kecenderungan individu terhadap suatu penyakit tertentu atau dengan kata lain dapat memperburuk kondisi kesehatan individu tersebut. Orang dengan HIV/AIDS yang cenderung memiliki konsep diri dalam kategori kurang dan kurang sekali atau dapat dikatakan rendah. Konsep diri yang rendah menggambarkan ODHA tidak mampu menerima diri (Wahyu dkk, 2015).

Penerimaan diri (*self acceptance*) adalah sikap yang mencerminkan perasaan senang berhubungan dengan kenyataan yang ada pada dirinya, sehingga seseorang dapat menerima dirinya dengan baik dan akan mampu menerima kelemahan dan kelebihan yang dimiliki (Chaplin, 2000 dalam Lestari, 2014). Proses penerimaan diri ini dapat saja muncul konflik, tekanan, frustrasi, yang menyebabkan remaja terdorong untuk meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan dirinya dari kegagalan (Ridha, 2012). Individu yang baru mengetahui statusnya sebagai orang yang terinfeksi HIV/AIDS cenderung tidak menerima dirinya sendiri yang diketahui mengidap HIV/AIDS. ODHA yang tidak

menerima diri juga tidak akan peduli dengan kesehatannya sehingga tidak patuh minum obat (Putri dan Tobing , 2016).

Ketidapatuhan dapat meningkatkan risiko berkembangnya masalah kesehatan, atau memperburuk, atau memperpanjang sakit yang diderita. Kepatuhan menentukan seberapa baik pengobatan Antiretroviral (ARV) dalam menekan jumlah *viral load*. Ketika lupa meminum satu dosis, meskipun hanya sekali.

Obat ARV perlu diminum sesuai petunjuk dokter baik dosis maupun waktunya. Mengingat bahwa HIV adalah virus yang selalu bermutasi, maka jika tidak mematuhi aturan pemakaian obat ARV, obat yang dikonsumsi tidak bisa lagi memperlambat HIV menuju ke tahap AIDS, sehingga perlu diganti dengan obat lain yang mungkin lebih mahal atau lebih sulit diperoleh (Pratiwi, 2011).

Berdasarkan hasil studi awal pada tanggal 19 April 2019 di Puskesmas Gedong Tengen, didapatkan hasil bahwa pada bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2019 pasien yang minum obat sebanyak 312 orang. Peneliti mewawancarai pada Ketua Tata Usaha Ibu Heri tentang penerimaan diri pasien ODHA dan tingkat kepatuhan minum obat ARV nya di Puskesmas Gedong Tengen kemudian, Ibu H selaku Ketua Tata Usaha mengatakan bahwa 50% dari pasien ODHA tersebut masih belum

menerima bahwa terinfeksi HIV/AIDS, dan pasien belum bisa membuka diri untuk datang mengambil obat ke Puskesmas Gedong Tengen, dan 50% lainnya sudah bisa menerima dirinya dan dapat mengambil obat sendiri ke Puskesmas tanpa ada perwakilan. Peneliti juga mewawancarai Dokter F yang menangani pasien ODHA di Puskesmas Gedong Tengen Yogyakarta mengatakan sering mengadakan penyuluhan tentang minum obat ARV.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sampai dengan Maret 2016, jumlah kasus AIDS di DIY sebanyak 1.314 kasus dan jumlah kasus HIV sebanyak 3.334 kasus. Tercatat 70% orang dengan HIV/AIDS mengalami gangguan psikis dikarenakan tidak percaya terinfeksi HIV yang dikategorikan dalam stres berat, reaksi ini muncul setelah mengetahui dirinya terinfeksi (Djauzi, 2010). Gangguan psikis yang dialami orang dengan HIV/AIDS mempengaruhi penerimaan dirinya dan terlihat dari perilakunya yang mengurung diri, menangis dan tidak mau bersosialisasi dengan masyarakat (Putra, 2017), maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan penerimaan diri dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA di Puskesmas Gedong Tengen Kota Yogyakarta tahun 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penerimaan diri dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA di Puskesmas Gedong Tengen Kota Yogyakarta tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, dan lama terdiagnosis penyakit HIV/AIDS orang dengan HIV/AIDS di Puskesmas Gedong Tengen Yogyakarta tahun 2019.
- b. Mengetahui penerimaan diri orang dengan HIV/AIDS di Puskesmas Gedong Tengen Yogyakarta tahun 2019.
- c. Mengetahui kepatuhan minum obat ARV pada ODHA di Puskesmas Gedong Tengen Yogyakarta tahun 2019.
- d. Mengetahui tingkat keeratan hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kepatuhan Minum Obat ARV pada ODHA di Puskesmas Gedong Tengen Yogyakarta tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui penerimaan diri dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA di Puskesmas Gedong Tengen Yogyakarta tahun 2019.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Gedong Tengen Yogyakarta

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi Puskesmas Gedong Tengen tentang penerimaan diri dengan kepatuhan minum obat pada ODHA.

b. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Dapat bermanfaat sebagai sumber referensi tentang hubungan penerimaan diri dan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA.

c. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian dan menambah wawasan pengetahuan peneliti mengenai hubungan penerimaan diri dan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk dapat menjadi referensi dalam penyusunan penelitian serta dapat mengembangkan penelitian ini yang berkaitan dengan hubungan penerimaan diri dan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1

Keaslian Penelitian

No	Nama (tahun)	Judul penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Wangge (2013)	Hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua di SMAK St.Maria-Surabaya	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada 30 orang dan menggunakan metode statistik parametrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi <i>pearson</i> . Teknik pengumpulan data menggunakan skala dengan jumlah populasi 30 orang di SMAK St.Maria-Surabaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua ($p= 0,001$). Hasil data dari dua variabel dikorelasikan dengan menggunakan korelasi <i>Pearson Product Moment</i> .	Persamaan pada penelitian ini terdapat pada variabel independen yaitu penerimaan diri. Persamaan lain terletak dari metode yang digunakan yaitu kuantitatif dan menggunakan kuesioner	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel terikat yaitu remaja pasca perceraian orangtua. Metode yang digunakan statistik parametrik. Populasi penelitian ini adalah remaja yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki pada SMAK St.Maria-Surabaya dengan jumlah sunyek 30 orang.

No	Nama (tahun)	Judul penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2	Anna (2016)	Hubungan pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan <i>accidental sampling</i> , dengan jumlah sampel 40 pasien tuberkulosis di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Analisis data yang digunakan yaitu <i>korelasi product moment</i> dari pearson	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di RSUD dr Soehadi Prijonegoro Sragen ($p=0,009$).	Persamaan pada penelitian ini terdapat pada variabel dependen tingkat kepatuhan pengobatan. Persamaan lain terletak dari metode yang digunakan yaitu kuantitatif.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel independen yaitu tingkat pengetahuan pada pasien tuberkulosis sedangkan variabel independen penelitian yang dilakukan yaitu penerimaan diri dan kepatuhan minum obat pada orang HIV/AIDS. Analisa data yang dilakukan penelitian yaitu korelasi pearson <i>product moment</i> .

No	Nama (tahun)	Judul penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3	Angga (2016)	Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak skizofrenia	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan <i>Interpretative Phenomenological Analysis</i> (IPA) dan proses pengumpulan data menggunakan wawancara.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerimaan diri pada subjek terlihat dari sikap positif subjek terhadap permasalahan yang dihadapinya, seperti mensyukuri cobaan yang dirasakan.	Persamaan pada penelitian ini terletak variabel penerimaan diri.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada metode penelitian yaitu kualitatif sedangkan metode penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan metode pengambilan data kuesioner.